

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PROGRESIF
BERBANTUAN LKS DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS X
SMA N 7 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

I Komang Sukendra, S.Pd, M.Si, M.Pd
Dosen Jurusan/prodi. Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Bali
e-mail: hendra_putra500@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Implementation of Progressive Differentiation Learning Strategy Assisted by LKS in an effort to increase the Activity and Result of Learning Mathematics of Student Class X SMAN 7 Denpasar learning year 2014/2015

Mathematics is one of the lessons having less success many students in the fields have low grade are lazy to do the lesson work with the reason that they don't understand the lesson, the students are to do the lesson work with the reason that they don't understand, they find difficulty on the always leave for the class when the lesson is going they always do something which doesn't have relationship with the lesson as well the activity of learning is much needed by the student to get maximal result, of cohe tittle of this research is "urse to activate them, LKS (Student work sheet) is used as learning tool . The tittle of this research is "The Implementation of Progressive Differential Assisted Learning Strategy LKS in an Effort to Improve The Activity and Learning Outcomes of Mathematics Learning Class X SMAN 7 Denpasar in 2014/2015"

The propose of the research were (1) to know whether the learning process of LKS assistance progressive differentiation could increase the creativite of the students studying in X grade MIA 3 of SMA N 7 Denpasar in mathe matics lesson 2014/2015, (2) to know wtiether the lesson strategy of LKS assistance progressive diffentiation could increase learning result of the students studying in X grade MIA 3 of SMA N 7 Denpasar in mathematics lesson 2014/2015. The kinds of methodology X used for the research was class room action research. The performed activity was the application of progressive differential learning process in which it was divided into research was the students studying in X grade MIA 3 of SMA N 7 Denpasar in 2014/2015, they became the research object as well. The analisis of the students was activity process in taking learning done descriptively. The cheteria of grouping activity was based on ideal mean (Mi) and the standard ideal devietation (Sdi).

The average value of the students was 9,79 in which the students activity was still high enough and it needed to be in creased the average value of learning result was 6,48 the ability of students catch was 64,8% and the completeness of learning was 20,6% the completeness of the students learning classical was under 85%. It could be categorized or stated category. In the second cycle, the average value of the students learning activity was 16,8 it increased by 6,88 compared with the average value of the students learning activity in the first cycle. The average value of the students learning activity was 8,021, the ability of catch (DS) was 80,1% and the completeness of learning b(KB) was 85,7%. In the second cycle, the average value of learning result, the ability of students catch, and the completeness of the students learning classically reached cheteria as stated curriculum.

Keywords : *learning strategies, activities, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Sebelum mengajar guru diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Meskipun guru sudah berusaha melakukan kewajiban sebelum mengajar, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Disinilah guru tidak boleh putus asa dalam memberikan penjelasan kepada siswa, Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk menggunakan metode atau strategi dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tingkat keberhasilan masih kurang. Banyak ditemui di lapangan siswa mendapat nilai kecil pada mata pelajaran ini, siswa malas menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran matematika dengan alasan tidak mengerti dan sulit ataupun disaat proses pembelajaran keluar masuk kelas serta melaksanakan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran matematika. Dari pengalaman mengajar di SMA dan pengalaman teman yang menjadi guru matematika di SMAN 7 Denpasar menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran matematika yang disampaikan guru, sehingga guru perlu menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa lebih cenderung menghafal materi dari pada memahami konsep. Siswa menghafal pengalaman baru yang dialami dan tidak dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki siswa sebagai akibat pengalaman terdahulu. Siswa yang

belajar dengan cara menghafal pada pembelajaran matematika itu sebenarnya tidak sedang mempelajari matematika, sebab siswa tidak menyadari bahwa pengetahuan yang terkumpul tidak dapat membentuk suatu pemahaman konsep yang teratur. Masih banyak guru dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional dimana siswa lebih sering diam dan mendengarkan gurunya menjelaskan di depan kelas. Meskipun guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan menyelesaikan soal-soal yang diberikan namun yang maju hanya beberapa siswa masih banyak siswa yang diam dan tidak mau bertanya karena mereka tidak mengerti apa yang mesti ditanyakan. Disinilah guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga perlu diterapkan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan akhir dari pembelajaran lebih bermakna.

Aktivitas belajar itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan

tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan peserta didik akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Hasil belajar merupakan sebagaimana hasil yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar dengan lebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Dengan demikian tujuan dari pendidikan akan bisa tercapai apabila proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik seperti cara guru mengajar, latar belakang peserta didik, lingkungan sekolah dan model evaluasi belajar serta ada faktor internal dan faktor eksternal peserta didik dalam penyampaian metode pembelajaran. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif untuk meningkatkan aktivitas belajar matematikapeserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui suatu alternatif strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan yaitu strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS. Secara diferensiasi progresif berbantuan LKS dengan memperhatikan susunan materi yang terpelajari dari yang paling umum ke bagian yang lebih khusus. Strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan konstruktivisme, yaitu peserta didik akan mengetahui keterkaitan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dari materi yang disampaikan karena telah tersusun dengan teratur, jika siswa mengalami permasalahan saat proses belajar mengajar berlangsung tentunya peserta didik juga tahu pada bagian mana permasalahan yang dihadapi dan penyelesaian apa yang harus digunakan. Tentunya ini akan mendorong peserta didik untuk aktif

menyampaikan ide-ide, pertanyaan, masalah-masalah, menanggapi pertanyaan dari teman ataupun guru, serta mampu menyampaikan kesimpulan dari materi yang disampaikan. Pada akhirnya siswapun akan memiliki pemahaman secara menyeluruh tentang materi yang disampaikan dan pembelajaran matematika akan menjadi lebih bermakna. Dengan penerapan strategi diferensiasi progresif berbantuan LKS yang lebih menekankan pada penguasaan materi awal, nantinya akan lebih mudah menguasai materi berikutnya yang secara tidak langsung nantinya meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Dalam penelitian ini, untuk mengaktifkan siswa juga digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai alat bantu pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Instruktur PKG Matematika (1983 :17) yang secara tegas menyampaikan bahwa "salah satu cara membuat peserta didik menjadi aktif adalah dengan menggunakan LKS". Dengan meningkatnya aktivitas peserta didik, hasil belajar juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik akan ditunjukkan oleh pencapaian indikator perilaku aktivitas peserta didik sedangkan hasil belajar ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik menjawab tes penguasaan materi.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas X MIA 3 SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif yang direncanakan akan dibagi ke dalam dua siklus kegiatan. Subyek

Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. Dari penelitian yang penulis lakukan adalah peserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Denpasar tahun pelajaran 2014/2015, dimana kelas ini mengalami masalah dalam memahami materi pada saat kelas itu diberikan pembelajaran matematika berada pada kelas X MIA 3 tahun pelajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan untuk dianalisis. Jenis data, metode dan instrumennya diuraikan dalam tabel berikut.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data

No	Jenis Data	Metode	Instrumen
1	Aktivitas Peserta	Observasi	Lembar Observasi
2	Hasil Belajar	Tes	Tes Hasil Belajar

Teknik Analisis Data

Analisis Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Analisis terhadap data aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas disusun berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi).

Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Denpasar yang berjumlah 35 orang dengan 20 wanita dan 15 laki-laki. Dalam penelitian ini baik peneliti/praktisi, guru matematika lain selalu bekerja sama dalam setiap kegiatan seperti merencanakan tindakan, memberikan tindakan, melakukan

observasi serta bekerja sama dalam kegiatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diteliti adalah data tentang aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Data-data yang telah terkumpul diambil dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data tentang aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Denpasar akan dipaparkan berikut ini.

1. Data Hasil Penelitian Siklus I

Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Analisis terhadap data aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas disusun berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi). Rumusan untuk Mi dan Sdi adalah sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi ideal} + \text{Skor terendah ideal})$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi ideal} - \text{Skor terendah ideal})$$

(Nurkencana, 1992)

Penggolongan aktivitas belajar siswa secara klasikal menggunakan criteria dengan $Mi = \frac{1}{2} (23 + 0) = \frac{1}{2} (23) = 11,5$

$$Sdi = \frac{1}{6} (23 - 0) = \frac{1}{6} (23) = 3,8$$

sebagai berikut.

$$Sdi = \frac{1}{6} (23 - 0) = \frac{1}{6} (23) = 3,8$$

sebagai berikut.

$\bar{M} \geq 17,2$	Sangat aktif
$13,4 \leq \bar{M} < 17,2$	Aktif
$9,6 \leq \bar{M} < 13,4$	Cukup aktif
$5,8 \leq \bar{M} < 9,6$	Kurang aktif
$\bar{M} < 5,8$	Sangat kurang aktif

a. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Observasi aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan pada siklus I yang terdiri dari dua kali kegiatan pembelajaran (2 x pertemuan) disajikan pada lampiran dan lampiran dimana pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang hadir 35 orang sedangkan pada pertemuan kedua jumlah peserta didik yang hadir juga adalah 34 orang. Sehingga diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik (\bar{M}) pada siklus I sebagai berikut.

$$\bar{M} = \frac{339 + 346}{35 + 34} = \frac{685}{69} = 9,92$$

Dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan, maka tingkat aktivitas belajar peserta didik pada siklus I tergolong cukup aktif.

b. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Data tentang hasil belajar peserta didik setelah tindakan pada siklus I disajikan pada lampiran . Berdasarkan lampiran tersebut diketahui bahwa jumlah nilai peserta didik adalah 226,75 dengan banyak peserta didik adalah 35 orang. Sehingga nilai rata-rata hasil belajar peserta didik (rata-rata kelas) adalah

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} = \frac{226,75}{35} = 6,48$$

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilai tertinggi ideal}} \times 100\%$$

$$= 6,48 / 100 \times 100\% = 64,8\%$$

Ketuntasan Belajar Peserta Didik secara klasikal (KB) adalah

$$KB = \frac{\text{banyaknya pesertadidik yang mendapat nilai} \geq 7,5}{\text{banyaknya pesertadidik yang ikut tes}} \times 100\%$$

$$= \frac{7}{35} \times 100\% = 20\%$$

2. Data Hasil Penelitian Siklus II

a. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Data observasi aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan pada siklus II yang terdiri dari dua kali kegiatan pembelajaran (2 x pertemuan) disajikan pada lampiran. Pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang hadir 35 orang dan pada pertemuan kedua juga dihadiri oleh 35 orang peserta didik. Sehingga diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik (\bar{M}) pada siklus II sebagai berikut.

$$\bar{M} = \frac{581 + 595}{35 + 35} = \frac{1.176}{70} = 16,8$$

Dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan , maka tingkat aktivitas belajar peserta didik pada siklus II tergolong aktif.

b. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Data tentang hasil belajar peserta didik setelah tindakan pada siklus II disajikan pada lampiran . Berdasarkan lampiran tersebut diketahui bahwa jumlah nilai peserta didik adalah 277,00 dengan banyak peserta didik adalah 35 orang. Sehingga nilai rata-rata hasil belajar peserta didik (rata-rata kelas) adalah

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} = \frac{280,75}{35} = 8,02$$

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilai tertinggi ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{8,02}{100} \times 100\% = 80,2\%$$

Ketuntasan Belajar Peserta Didik secara klasikal (KB) adalah

$$KB = \frac{\text{banyaknya pesertadidik yang mendapat nilai} \geq 7,5}{\text{banyaknya pesertadidik yang ikut tes}} \times 100\%$$

$$= 30/35 \times 100\% = 85,7\%$$

Ringkasan hasil penelitian Siklus I, Siklus II akan dipaparkan dalam tabel 4.1

	Siklus		Siklus I	Siklus II
	Jenis Hasil Penelitian			
1	Aktivitas Belajar Peserta didik		9,92 (Cukup Aktif)	16,80 (Aktif)
2	Hasil Belajar Peserta didik			
2.1	Rata-Rata Kelas (\bar{X})		6,48	8,02
2.2	Daya Serap (DS)		64,8%	80,2%
2.3	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal (KB)		20,0%	85,7%

PEMBAHASAN

Penerapan rancangan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari pembelajaran yang diterapkan sebelumnya, namun hasil yang ditunjukkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik (\bar{M}) yaitu 9,79 dimana aktivitas belajar peserta didik ini masih tergolong cukup aktif sehingga masih perlu ditingkatkan. Nilai rata-rata Hasil belajar peserta didik (\bar{X}), daya serap peserta didik (DS) dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal (KB), yaitu: $\bar{X} = 6,48$; DS = 64,8% dan KB = 20,0%. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dan daya serap peserta didik ini belum memuaskan, walaupun sudah melampaui kriteria yang ditetapkan. Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal masih berada dibawah 85 %, sehingga belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I, penataan lingkungan belajar terlihat masih kurang optimal dimana peserta didik merasa baru dengan lingkungan belajarnya. Peserta didik terlihat masih kaku,

tegang dan kurang santai dalam mengikuti proses belajar mengajar dan masih ragu-ragu dalam merespon pertanyaan guru. Ini disebabkan karena guru yang mengajar, lain dari guru yang biasanya mengajar mereka, dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional. Hal ini tentunya menyebabkan peserta didik merasakan mengalami sesuatu yang baru dalam lingkungan belajarnya dan strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga peserta didik masih segan menerima dan melaksanakan sesuatu yang baru apabila sesuatu yang baru itu menuntut pikiran dan kegiatan lebih dari cara yang telah biasa dilakukannya. Lingkungan yang baru ini juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dalam hal interaksi sosial. Dalam hal ini peserta didik merasa tidak memiliki hubungan dengan guru yang mengajar. Sesuai dengan teori perilaku yang dikemukakan Sears (dalam Erman Suherman, 1992:10) yang menyebutkan bahwa penataan lingkungan sosial berupa hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dan peserta didik dengan manusia lain sangatlah penting bagi proses pembelajaran. Dengan kata lain proses interaksi sosial merupakan jantungnya proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan tindakan di siklus I diupayakan perbaikannya pada siklus II. Kekurangan berupa pembentukan kelompok pada saat pembelajaran dimulai ditindaklanjuti dengan membentuk kelompok sebelum guru memasuki kelas agar waktu dalam proses pembelajaran dapat dipergunakan secara efektif dan efisien. Demikian halnya dengan pembagian LKS, ditindaklanjuti dengan membagikan LKS tiga hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan agar peserta didik memiliki kesiapan belajar. Dengan kesiapan belajar peserta didik ini tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Sehubungan dengan itu, Tabrani Rusyan (dalam Ardana, 2000:35) menyatakan bahwa "hasil yang baik

akan dicapai dalam belajar bila ada kesiapan belajar”.

Pada awal siklus I, peneliti/praktisi mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari lima atau enam orang. Karena banyaknya subjek dalam penelitian ini adalah 35 orang, maka diperoleh 7 kelompok terdiri dari lima anggota. Pada siklus II peserta didik juga dikelompokkan seperti pada siklus I, namun pengelompokannya didasarkan atas nilai tes hasil belajar peserta didik pada siklus II. Kelompok kecil diambil mengacu pada pendapat Putu Tengah (dalam Ardana, 2001:31) yang menyatakan bahwa “Banyaknya anggota dalam suatu kelompok sangat tergantung pada materi pelajaran, strategi yang diterapkan, serta tergantung pada sifat tugas yang diberikan. Apabila tugas-tugas yang diberikan bersifat eksploratif maupun penemuan, biasanya memerlukan anggota yang lebih banyak, sedangkan tugas-tugas yang bersifat pemecahan masalah dianjurkan anggotanya antara 2 sampai dengan 4 orang”.

Kelompok yang dibentuk dalam siklus I ini adalah kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun dari tingkat kemampuan belajarnya. Pada pelaksanaan tindakan di siklus II ini kerjasama kelompok masih kurang. Tentunya hal ini belum sesuai dengan tujuan dibentuknya kelompok belajar, dimana diharapkan setiap individu dapat dimaksimalkan dalam belajarnya, sebab (1) sumbangan setiap kelompok diakui, (2) peserta didik dapat mengintegrasikan berbagai pandangan peserta didik lain dalam kelompok, (3) peserta didik dapat belajar memilih beberapa alternatif pendapat sendiri atau orang lain, (4) peserta didik melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan tetap dibantu oleh peserta didik lain dalam kelompok, dan (5) setiap anggota kelompok dapat dievaluasi berdasarkan atas kriteria sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Johnson and Johnson (dalam Ardana, 2001:32) mengatakan “pembelajaran secara kelompok mempunyai tiga sasaran

yaitu kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Sasaran kompetitif dan individualistik akan lebih efektif bila digunakan dalam konteks bersamaan (kooperatif)”. Pembelajaran dengan kelompok kooperatif memiliki beberapa sumbangan positif terhadap aktivitas dan hasil belajar, antara lain :

Walaupun pada siklus I, peneliti/praktisi sudah memberikan ganjaran pada peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ternyata ganjaran itu dirasakan masih kurang. Kurangnya ganjaran pada pelaksanaan tindakan siklus I tersebut ternyata mempunyai pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian bahwa guru dibangkitkan lagi untuk memberikan ganjaran secara proporsional dalam pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang didasarkan atas hukum akibat (low of effect). Asumsi utama yang diyakini hukum ini adalah tingkah laku yang diikuti rasa senang besar kemungkinannya untuk dilakukan atau diulangi lagi daripada tingkah laku yang tidak diikuti rasa senang. Berdasarkan hal ini dikenal teori S-R (yang meliputi stimulus, response dan reinforcement).

Sehubungan dengan itu Hudojo (dalam Ardana, 2000:33) mengatakan bahwa, “Apabila dalam suatu hubungan yang dapat dimodifikasi dibuat antara stimulus dan respon dan diikuti oleh kondisi peristiwa yang sesuai, hubungan yang terjadi semakin meningkat kekuatannya”. Bila kondisi peristiwa yang tidak sesuai mengiringi hubungan tadi, kekuatan hubungan menjadi berkurang. Ini berarti, suatu tindakan diikuti oleh akibat yang menyenangkan, akan cenderung lain kali diulangi lagi, sedang tindakan yang diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan, akan cenderung tidak mengulangi tindakan tersebut.

Penerapan rancangan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, telah memberikan hasil yang lebih optimal. Skor rata-rata aktivitas belajar

peserta didik pada siklus II adalah 16,80 mengalami peningkatan sebesar 6,88 dibandingkan dengan skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus I yang mana siklus I sebesar 9,92. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik (\bar{X}), daya serap peserta didik (DS) dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal (KB), yaitu: $\bar{X} = 8,021$; DS = 80,2% dan KB = 85,7 %. Pada siklus ini nilai rata-rata hasil belajar peserta didik (\bar{X}), daya serap peserta didik (DS) dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal (KB) telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan kurikulum.

Jadi dengan mempergunakan strategi pembelajaran diferensiasi progresif tentunya peserta didik akan mengetahui keterkaitan unsur-unsur dari materi yang dipelajari dan juga mempunyai gambaran pada bagian mana kira-kira masalah yang dihadapi dalam kasus tertentu dan penyelesaian mana yang harus digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif pada akhir siklus II.
2. Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Denpasar, dimana rata-rata kelas meningkat sebesar 1,54 daya serap peserta didik meningkat sebesar 15,4% dan ketuntasan belajar

secara klasikal meningkat sebesar 65,7% dari hasil belajar refleksi awal .

Saran

Beberapa saran yang dapat diungkapkan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan berhasilnya penelitian ini, diharapkan kepada rekan-rekan guru matematika SMA Negeri 7 Denpasar untuk mempertimbangkan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS berpendekatan konstruktivis dalam pembelajaran di kelas lain.
2. Diharapkan dengan diterapkannya strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS berpendekatan konstruktivis dalam pembelajaran matematika ini dapat memberikan suatu alternatif yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jadi tidak monoton seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya.
3. Diharapkan kepada pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS berpendekatan konstruktivis ini pada pembelajaran matematika maupun pada pembelajaran yang lainnya.
4. Hindarilah rasa malu dan kurang percaya diri pada peserta didik, dengan tetap melakukan pendekatan secara individu ataupun kelompok dan tetap memberikan ganjaran kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Made et.al. 2001. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Individuasi Berbantuan Berwawasan Konstruktivis Sebagai Upaya Mengatasi*

- Kemampuan Siswa yang Beragam di SLTPN 6 Singaraja. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). STKIP Singaraja.
- Arikunto, Suharmini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. ogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Artawan, I Ketut. 1985. *Teori Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Singaraja: Bioma Singaraja.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, Yogyakarta, 2008, hal. xiv
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- Nurkancana, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nur, Mohamad et.al. 1999. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Buku Ajar Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Rosda. 2004. hlm 175
- Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Unit Pengelola Bantuan Teknis.
- Sudiasa, I Wayan. 2002. *Penerapan Model Pembelajaran Kulspensi Berbantuan LKS Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IA SMU N 1 Dawan Klungkung Tahun Pelajaran 2001/2002 dalam Pembelajaran Trigonometri*. IKIP N Singaraja.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011,
- Suherman, Erman & Udin S. Winataputra. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Suherman, Erman. 1993. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud.